

## Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SDN Sitirejo

**Okhtafiana Nor Hidayah<sup>1)</sup>, Joko Suliantio<sup>2)</sup>, Yeni Susilowati<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>PGSD, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, 50125

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur, No.24, 501253

<sup>3</sup>SD Negeri Sitirejo, Pati, 59174

\*[okhtafiana@gmail.com](mailto:okhtafiana@gmail.com)<sup>1)</sup>

[jokosuliantio@upgris.ac.id](mailto:jokosuliantio@upgris.ac.id)<sup>2)</sup>

[susilowatiyeni931@gmail.com](mailto:susilowatiyeni931@gmail.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model Problem Based Learning terhadap hasil belajar muatan pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas dua sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di tiga siklus. Setiap siklus penelitian tindakan kelompok terdiri dari empat siklus tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas II A yang berjumlah 26 siswa. 9 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Koleksi Data penelitian ini dilakukan menurut metode pengujian tergantung pada jenis pengujiannya adalah tes pilihan ganda standar. Data yang dikumpulkan dianalisis analisis statistik deskriptif. Ini ditunjukkan oleh hasil rata-rata hasil belajar mata pelajaran (muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia) pada Siklus I berada pada kategori rendah sebesar 63,93, lanjut studi tersebut Siklus II, dan siklus III sebagai penentuan hasil akhir. Siklus II rata-rata hasil belajar mata pelajaran untuk konten bahasa Indonesia adalah 79,82 dengan kelas tinggi. Menurut hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif Dalam meningkatkan hasil belajar tematik muatan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, Hasil belajar, Muatan Bahasa Indonesia, Tematik

### ABSTRACT

The lack of teacher ability to create a meaningful learning process then has an impact on low learning outcomes Indonesian students. The purpose of this study was to analyze the Problem Based Learning model for learning outcomes of Indonesian language content for second grade elementary school students. This research is a classroom action research conducted in three cycles. Each group action research cycle consists of four cycle stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were students of class II A, totaling 26 students. 9 female students and 18 male students. Data collection in this study was carried out according to the test method depending on the type of test, namely a standardized multiple choice test. The collected data were analyzed by descriptive statistical analysis. This is shown by the average results of subject learning outcomes (Indonesian subject content) in Cycle I which is in the low category of 63.93, continued the study Cycle II, and cycle III as the determination of the final results. Cycle II the average subject learning outcomes for Indonesian language content was 79.82 with a high grade. According to the results of the study, it was shown that the problem-based learning model was effective in improving the thematic learning outcomes of Indonesian language content.

**Keywords:** Problem Based Learning, Learning Outcomes, Indonesian Language Content, Thematic

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2011).

Pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik untuk menyiapkan kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adanya pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap perubahan menuju yang lebih baik, adanya pendidikan juga akan menyiapkan seorang untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Adanya perubahan yang terjadi pada seorang secara tidak langsung juga akan memberikan dampak pada perilaku dan kehidupan dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka pendidikan selalu menjadi masalah utama dalam memajukan sebuah negara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa negara maju ialah negara yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, serta seluruh warganya juga berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan warganya akan melahirkan generasi yang dapat memberikan perubahan yang signifikan di negaranya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan suatu negara rendah, akan menghasilkan sumber daya manusia yang rendah pula.

Tingkat kualitas pendidikan di Indonesia saat ini juga masih cukup rendah, sebagai indikatornya adalah kualitas Human Development Index (Indeks Kualitas Manusia) berada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Thailand, bahkan Vietnam. Menurut (Temon Astawa, 2017) menyebutkan bahwa beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di tanah

air antara lain: proses pembelajaran belum memperoleh perhatian optimal, masih ada para pendidik tidak memahami fungsi dan tujuan dari pendidikan. Guru lebih banyak bekerja sendirian, forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) belum berfungsi optimal. Dengan tidak diketahuinya fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut oleh pendidik maka suatu pendidikan akan tidak terarah atau tidak mencapai suatu tujuan pendidikan.

Pendidikan sekolah dasar merupakan ujung tombak dalam pendidikan nasional (Yasin, 2021). Pada tahapan ini siswa belajar secara aktif, karena ada dorongan dan suasana yang kondusif bagi pengembangan dirinya secara maksimal (Rozak, 2021; Safarah & Wibowo, 2018; Sugiana, 2018). Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif dan berbudi pekerti luhur (Ndasung, 2021; Suswandari, 2018).

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan tentunya pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan, baik melalui pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non formal di luar sekolah (Yusita, Rati, and Pajarastuti 2021).

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang di dalamnya terdapat banyak macam model pembelajaran. Salah satunya yaitu Problem Based Learning. Problem Based Learning dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Dahlia 2022). Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). Model ini juga berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyani &

Suniasih, 2021; Winoto & Prasetyo, 2020). Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional. Dengan model pembelajaran Problem Based Learning proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Anjelina Putri et al., 2018; Safithri et al., 2021; Saputro & Rayahu, 2020). Tahap pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, kemudian merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin sumber pengetahuan yang bisa didapatkan dari buku, internet, bahkan observasi (Kristiana & Radia, 2021; Safithri et al., 2021). Melalui model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman walaupun secara online. Siswa belajar untuk bekerja sama, bertukar pengetahuan, dan melakukan evaluasi. Guru dalam hal ini berperang sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dapat menghadapkan siswa pada masalah untuk menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Yuafian and Astuti 2020). PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Farisi, Hamid, and Melvina 2017). Model Problem Based Learning

(PBL) nantinya akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Desriyanti and Lazulva 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas diketahui bahwa permasalahan dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas II. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan siswa hanya menjadi pendengar saat guru menerangkan materi sehingga minat belajar siswa rendah yang menyebabkan hasil belajar juga rendah. Sehingga peneliti merasa perlu menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar didominasi oleh pembelajaran yang masih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan pembelajaran kurang menyenangkan. Akibatnya pembelajaran kurang berkesan dan siswa cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tematik pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru selama ini terlihat seperti kurangnya guru dalam menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang baru (Anggreni 2019). Jadi, penyebab hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa rendah salah satunya yaitu pembelajaran masih

bersifat konvensional. Jika hal ini dibiarkan, maka hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa tidak mengalami peningkatan.

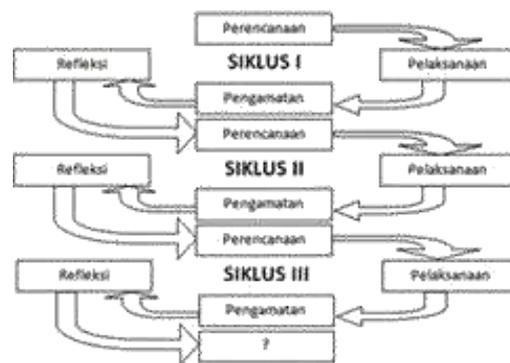
Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, salah satu solusi yang inovatif adalah menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model Problem Based Learning dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran.

#### METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Ani Widayati 2008).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara spiral melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi (Redhana, 2013). Penelitian tindakan kelas tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga berperan untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perubahan dan perbaikan (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Sitirejo. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 26 siswa, dengan siswa laki-laki sebanyak 18 orang dan siswa perempuan sebanyak 9 orang. Peneliti memilih subjek siswa kelas II A karena peneliti menemukan adanya pemasalahan belajar di kelas II A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning

pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kelas II A di SD Negeri Sitirejo. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan 3 siklus, dimana siklus I terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, selanjutnya kegiatan pelaksanaan tindakan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perangkat yang disusun. Setelah itu kegiatan observasi untuk mengamati setiap proses pembelajaran khususnya aspek afektif, dan kegiatan refleksi sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan di siklus II. Kegiatan di siklus II terdiri dari kegiatan perencanaan yaitu menyusun perangkat pembelajaran, setelah itu kegiatan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perangkat yang telah disusun, dilanjutkan dengan kegiatan observasi dan refleksi. Alur dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, disajikan seperti Gambar 1.



Gambar 1

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II A SD Negeri Sitirejo. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar adalah tes pilhan ganda biasa yang meliputi 3 pilihan jawaban (a, b, c) dengan jumlah pertanyaan yaitu 10 butir soal. Setiap item diberikan skor 10 bila siswa menjawab benar, disesuaikan dengan kunci jawaban, skor 0 apabila siswa menjawab salah. Dalam 10 soal tersebut, disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) dan indikator yang sesuai dengan materi pembelajaran. Adapun kisi-kisi tes pilihan ganda, disajikan pada Tabel 1 berikut.

KD	Indikator	Jenjang Kognitif	Ket
----	-----------	------------------	-----

		C 1	C 2	C 3	C 4	C 5	C 6	.
Mene ntuka n kata sapaa n dala m dong eng secar a lisan dan tulis.	3.9.1 Merin ci kata sapaa n dalam donge ng "Semu t dan Belala ng"		√					S 1
	3.9.2 Memih sahka n kata sapaa n dalam cerita percak apan siti denga n dokter kecil (C5)					√		S 2
	3.9.2 Memb uat kalim at meng gunak an kata sapaa n (C6)						√	S 3

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk data hasil belajar siswa. Analisis yang dimaksud berupa rata-rata (mean) yang kemudian dikonversikan ke PAP Skala Lima, selanjutnya membuat interval

kelas dan melakukan penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Indikator kinerja yang diterapkan sebagai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah Jika presentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa minimal 75 %, atau berada pada kriteria sedang serta ketuntasan klasikal mencapai minimal 75 % siswa mencapai KKM yaitu  $\geq 70$ , maka penerapan model pembelajaran problem besed learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II A SD Negeri Sitirejo tahun pelajaran 2022/2023 dianggap berhasil dan tindakan dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian penelitian dapat diakhiri. Berikut adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai instrument dalam menentukan keberhasilan belajar siswa berdasarkan kategori berikut, yang disajikan pada Tabel 2. Keberhasilan penelitian tindakan kelas terdapat pada peningkatan hasil belajar siswa. Acuan sebagai suatu keberhasilan penelitian yakni memiliki indikator pencapaian. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu jika rata-rata siswa lebih besar dan sama dengan KKM yaitu 70 dengan kriteria sedang.

Tabel 2. Pedoman Konversi PAP

Skala Lima

Presentase pencapaian Kategori Hasil Belajar Tematik (muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)

Presentase pencapaian	Kategori Hasil Belajar Tematik (muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
40-64	Rendah
0-39	Sangat rendah

Kategori Hasil Belajar Tematik (muatan Pelajaran Bahasa Indonesia)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pelaksanaan penelitian secara dengan menerapkan model Problem Based Learning secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) siswa yang diperoleh dari sebelum penelitian (pra siklus) hingga sesudah penelitian (siklus I, Siklus II, dan siklus III, disajikan pada Tabel 3.

Pra Siklus	65,25
Siklus 1	70,34
Siklus II	83,14
Siklus III	87,20

Tabel 3 Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Tematik (Muatan Bahasa Indonesia)

#### PEMBAHASAN

Model pembelajaran Problem Based Learning membantu pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada kegiatan ini guru mampu membimbing siswa jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh siswa atau lingkungan sosialnya. Kemampuan yang bisa dimiliki siswa pada kegiatan ini adalah siswa mampu memilih atau menerima kesenjangan yang terdapat dari berbagai kegiatan yang sudah ada. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada siswa dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar (Bosica et al., 2021; Seibert, 2020). Selain itu, model PBL dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga siswa dapat menilai kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan pada model PBL ini siswa harus mencari solusi dan mereka

juga akan dilatih untuk memecahkan masalah. Masalah yang dihadirkan dalam proses pembelajaran mencerminkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hendriana, 2018; Safithri et al., 2021). Model pembelajaran ini dapat menjadi solusi efektif karena mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan mengajak siswa memecahkan masalah sehingga terbentuklah minat siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran (Fauziah, 2016; Mislal & Mawardi, 2020; Nookhonga & Wannapiroon, 2015).

Hasil belajar merupakan hasil akhir dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan melalui usaha sadar secara sistematis dan mengarah pada perubahan yang positif. Beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar selain penerapan model yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah proses kegiatan belajar mengajar yang bisa mengubah tingkah laku siswa yang mencakup motivasi, konsentrasi, serta reaksi. Motivasi bisa muncul apabila siswa memiliki usaha dan kemauan untuk memperbaiki diri dan belajar lebih baik (Ricardo & Meilani, 2017; Syafrida, 2018). Konsentrasi dipusatkan pada perhatian terhadap hasil belajar yang dicapai. Pada aktifitas belajar, konsentrasi sangat dibutuhkan sebab apabila siswa tidak mampu berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil belajar yang tidak akan maksimal. Oleh sebab itu, konsentrasi mampu memengaruhi aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri. Reaksi pada kegiatan belajar mengajar memerlukan unsur fisik maupun mental. Dengan kehadiran siswa, proses pembelajaran menjadi hidup. Siswa tidak hanya duduk, diam, mendengarkan, atau hanya menjadi obyek dalam pembelajaran, melainkan sebagai subyek dalam pembelajaran.

Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Hasil pelaksanaan

tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik (muatan Bahasa Indonesia) karena pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning. Langkah-langkah model Problem Based Learning sebagai berikut: Fase 1, orientasi siswa pada masalah; Fase 2, mengorganisasikan siswa; Fase 3, membimbing penyelidikan; Fase 4, menyajikan hasil, dan Fase 5, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Akmalia et al., 2016). Siswa yang selama ini diajarkan dengan model pembelajaran konvensional memang sering merasa jenuh belajar seperti yang disampaikan (Rahmawati et al., 2016). Model pembelajaran Problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengorganisasikan kurikulum dan pembelajaran dengan menggunakan struktur mengambang dan masalah dalam dunia nyata. Selain itu, pembelajaran dengan PBL itu aktif, terintegrasi, dan terhubung (Suhendar and Ekayanti 2018).

Problem Based Learning pada dasarnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan membuat konfrontasi kepada siswa melalui masalah-masalah praktis berbentuk ill-structured atau open-ended yang disertai dengan stimulus (Anita et al., 2020; Hazanah & Zuryanty, 2020; Suari, 2018; Tabroni et al., 2022; Tiarini et al., 2019). Hal tersebut kemudian menekankan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada masalah dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan siswa (Marwati et al., 2020; Nasrul, 2018). Dengan demikian pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan model Problem Based Learning menghadapkan siswa pada suatu permasalahan sehingga mereka termotivasi untuk mencari jawaban dengan cara berulang-ulang memecahkan masalah yang dihadapinya yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan

rasa percaya diri siswa akan kemampuannya (Rahmat 2018).

Tujuan dari PBL untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan proses nalarnya (Rahmat 2018). Model Problem Based Learning (PBL) membuat siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa mendapatkan pengalaman untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari masalah tersebut, siswa menjadi lebih bertanggung jawab pada proses pembelajaran berlangsung. Karena pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa memecahkan masalah yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari, ini berdampak pada keaktifan siswa yang ingin mencari tahu jawabannya (Setyaningrum 2018). Model PBL membuat peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menemukan hubungan sebab akibat serta menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah (Fauzan, Gani, and Syukri 2017). Proses ini dilakukan peserta didik melalui diskusi sehingga dapat menyampaikan pendapat dan gagasan dalam kelompoknya. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih senang sehingga proses pembelajaran semakin bermakna.

Melalui Problem Based Learning siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah yang realistis, mampu untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Lestari 2017). Guru dapat memberikan fasilitas LKPD yang menarik, khusus dalam muatan Bahasa Indonesia LKPD menyajikan teks, sehingga siswa melakukan kegiatan pengamatan dan mampu menemukan informasi penting dari teks tersebut. Problem Based Learning mampu mendorong siswa belajar lebih giat dan lebih aktif karena siswa dilibatkan langsung untuk

mengembangkan pemahaman dan penugasannya dalam pemecahan suatu masalah. Masalah yang didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan Pendidikan dan kriteria. Guru dapat memberikan fasilitas LKPD yang menarik, khusus dalam muatan Bahasa Indonesia LKPD menyajikan teks, sehingga siswa melakukan kegiatan pengamatan dan mampu menemukan informasi penting dari teks tersebut. Peningkatan hasil belajar tematik (muatan pelajaran Bahasa Indonesia) melalui penerapan model Problem Based Learning didukung oleh hasil penelitian ahli yakni penelitian oleh (Sumardi, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Kemudian hasil penelitian oleh (Putri & Zuryanty, 2020) yang menyatakan bahwa menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Narsa, 2021). Penelitian ini berimplikasi pada penerapan model Problem Based Learning yaitu, dalam pembelajaran siswa berperan aktif untuk menyelesaikan masalah nyata (autentik), sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia berdampak positif pada peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Kristyanawati et al., *Journal for Lesson and Learning Studies* Vol. 4, No. 2, Tahun 2021, pp. 174-182 180 JLLS P-ISSN: 2615-6148 E-ISSN : 2615-7330 2019) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan presentase pada setiap aktivitas dari siklus I, siklus II, dan siklus III dengan adanya model problem based learning yang telah diberikan oleh guru atau fasilitator guru mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Penelitian lain juga dilakukan dan menemukan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Narsa, 2021).

Berdasarkan pembahasan, dampak dari penerapan model PBL yakni hasil belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran Problem Based Learning cocok diterapkan karena memiliki banyak kelebihan di antaranya ialah: (1) model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, (2) model pembelajaran problem based learning dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan berproses dari pengalaman siswa dalam kehidupan nyata, (3) kelas dalam Problem Based Learning sebagai tempat untuk memecahkan suatu permasalahan di lapangan, (4) materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa sendiri dengan dibimbing oleh guru. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh pada hasil belajar siswa di sekolah dasar (Afifah et al., 2019; Kristiana & Radia, 2021; Suari, 2018). Model pembelajaran Problem Based Learning juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan berbantu media pembelajaran (Andriyani & Suniasih, 2021; Fajar Ali, 2016). Temuan lain juga menyatakan bahwa motivasi belajar dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (Setyosari & Sumarmi, 2017; Suari, 2018).

## **KESIMPULAN**

Penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning. Model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) siswa kelas II A. Berdasarkan peningkatan

hasil belajar muatan pelajaran Bahasa Indonesia, model Problem Based Learning di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada muatan pelajaran lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. P., Wahyudi, & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 95–107. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2822>.
- AlperAslan. (2021). Problem-Based Learning in Live Online Classes: Learning Achievement, Problem-Solving Skill, Communication Skill, and Interaction. *Computers & Education*, 171, 104237. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104237>.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5(1), 37–47. Ariyani et al. 359 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jet.v5i1.32314>.
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Anggreni, Ni Luh Oka. 2019. "Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dapat Ditingkatkan Melalui Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil (Small Group Discussion)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 3: 201–208.
- Anita, Y., Nur, M., & Nasir, M. (2020). Problem Based Learning Terintegrasi Pembelajaran Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) Terhadap Literasi Lingkungan Mahasiswa. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 11(2), 105. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i2.3278>.
- Ani Widayati, 2018. 2008. "Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87." *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93* *PENELITIAN VI(1): 87–93*.
- Bosica, J., S.Pyper, J., & Stephen MacGregor. (2021). Incorporating Problem-Based Learning in a Secondary School Mathematics Preservice Teacher Education Course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103335>.
- Dahlia, Dahlia. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14(2): 59–64.
- Desriyanti, Restu Desriyanti, and Lazulva Lazulva. 2016. "Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Konsep Hidrolisis Garam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 1(2): 70–78.
- Farisi, Ahmad, Abdul Hamid, and Melvina. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Konsep Suhu Dan Kalor." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika* 2(3): 283–87.
- Fauzan, Maaruf, Abdul Gani, and Muhammad Syukri. 2017.

- "Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 05(01):27-35.  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102-109.  
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.6550>.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 1 - 8.  
<https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484>.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818-826.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.828>
- Lestari, Witri. 2017. "Pengaruh Kemampuan Awal Matematika Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Analisa*.
- Marwati, I., Amiruddin, & Kaimuddin, L. O. (2020). Penerapan Model ProblemBased Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SDN 7Konda. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).  
<https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v4i1.14397>.
- Ndasung, D. J. (2021). Pendidikan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3014-3018.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1334/1176>.
- Rahmat, Ewo. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18(2): 144-59.
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79.  
<https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>.
- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 197208.  
<https://doi.org/10.51275/alim.v3i2.218>.
- Setyaningrum, Monika. 2018. "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model

- Setyosari, P., & Sumarmi, S. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188–1195.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9936>.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239–246.  
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>.